

ISU-ISU KONTEMPORER

**BIDANG PRAKTEK PEKERJAAN
SOSIAL, KESEJAHTERAAN SOSIAL,
PROFESI PEKERJAAN SOSIAL**

**EDITOR:
SANTOSO TRI RAHARJO**

ISU-ISU KONTEMPORER

**BIDANG PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL,
KESEJAHTERAAN SOSIAL,
PROFESI PEKERJAAN SOSIAL**

**EDITOR
SANTOSO TRI RAHARJO**



ISBN: 978-602-0810-45-4

Judul Buku:

**ISU-ISU KONTEMPORER BIDANG PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL,
KESEJAHTERAAN SOSIAL, PROFESI PEKERJAAN SOSIAL**

Editor/Penulis:

Santoso Tri Raharjo

Penerbit:



Jl. Raya Bandung – Sumedang km 21 Sumedang

Tlp. (022) 843 88812

Website: lppm.unpad.ac.id

Email: lppm.unpad.ac.id

Bandung 45363

1 Jilid, 578: halaman, Ukuran: B5 18 X 20 cm

ISBN: 978-602-0810-45-4

Cetakan: Pertama 2015

ISBN: 978-602-0810-45-4



DAFTAR ISI

KONDISI PEKERJA ANAK YANG BEKERJA DI SEKTOR BERBAHAYA Oleh: Eka Maulia Agustine, Ishartono, & Risna Resnawaty	1
PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM Oleh Rendy H. Pratama, Sri Sulastri, & Rudi Saprudin Darwis	9
PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK, Oleh : Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan	17
UPAYA PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK JALANAN, Oleh: Tundzirawati, Binahayati Rusyidi, & Nurliana Cipta Apsari	23
PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK OLEH PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) Oleh: Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, & Nurliana Cipta Apsari	31
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI INDONESIA, Oleh: Arini Fauziah Al haq, Santoso Tri Raharjo, & Hery Wibowo	39
PERLINDUNGAN ANAK DARI BAHAYA KEKERASAN, Oleh: Anita Listyani, Budi Muhammad Taftazani, & Risna Resnawaty	47
PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ANAK, Oleh Anissa Nur Fitri, Agus Wahyudi Riana, & Muhammad Fedryansyah	56
PELAYANAN SOSIAL BAGI ANAK JALANAN DAN ORANG TUA ANAK JALANAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL, Oleh Intifadah Ummuhanifah, Moch. Zainuddin, & Gigin Ginanjar Kamil Basar	64
PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK(PKSA) DALAM MEMENUHI KESEJAHTERAAN ANAK JALANAN, Oleh Yasmin Anwar Putri, Nandang Mulyana, & Risna Resnawaty	72
UPAYA PENANGANAN PEKERJA SEKSUAL ANAK, Oleh Puspa Sagara Asih, Hadiyanto A Rachim, & Nandang Mulyana	79
PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK ASUH DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK, Oleh, Sella Khoirunnisa, Ishartono & Risna Resnawaty	88
PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK JALANAN, Oleh: Fadilah Putri, Soni A. Nulhaqim, & Eva Nuriyah Hidayat	95
PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK KORBAN TRAFFICKING, Oleh: Anis Soraya, Binahayati Rusyidi, & Maulana Irfan	100

PENDAMPINGAN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM, Oleh: Dimas Bagus Hari Satrio, Budi M. Taftazani, & Herry Wibowo	107
PEMENUHAN HAK ANAK DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI, Oleh; Dike Farizan Fadhlillah, Santoso Tri Raharjo, & Ishartono	113
PENGASUHAN (<i>GOOD PARENTING</i>) BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS, Oleh: Gabriela Chrisnita Vani, Santoso Tri Raharjo, & Eva Nuriyah Hidayat	121
PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM ISSUE PEKERJA ANAK, Oleh: Hedi Ramdani. Hetty Krisnani, Gigin Ginanjar Kamil Basar	130
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH PERLINDUNGAN ANAK, Oleh: Nanda Aidiel Senja, Hadiyanto A. Rachim, & Rudi Saprudin Darwis	141
PENGARUH PEMENUHAN KESEHATAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK, Oleh: Dienna Karimah, Dra. Nunung Nurwati, & Gigin Ginanjar Kamil Basar	149
PENERAPAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PEKERJA SOSIAL OLEH RELAWAN DALAM PENDAMPINGAN KEPADA ANAK PENDERITA KANKER, Oleh: Pradini Nur'amalia Arliani, Sri Sulastri, dan Budi M. Taftazani,	159
PELAYANAN SOSIAL BAGI ANAK JALANAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL, Oleh: Melisa Amalia Amin, Hetty Krisnani, dan Maulana Irfan	168
HUKUM DALAM PERMASALAHAN PERDAGANGAN ANAK DI INDONESIA, Oleh: Andi Rezky Aprilianty Punagi, Ishartono, & Gigin Ginanjar Kamil Basar	179
KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, Oleh: Winda Marienda, Moch. Zainuddin, & Eva Nuriyah H.	186
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH , Oleh: Mamah Halimah, Hetty Krisnani, & Muhammad Fedryansyah	197
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF PROGRAM PEMBERDAYAAN, Oleh: Yesi Fitriani, & Hery Wibowo	204
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NON FORMAL MELALUI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT, Oleh : Endah Puspa Pratiwi, & Budhi Wibhawa	212
APLIKASI KEBIJAKAN JAMINAN KESEHATAN DI JATINANGOR, Oleh: Muhammad Fahmi Amrullah, Moch Zainuddin & Muhammad Fedryansyah	220

PENTINGNYA PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN, Oleh: Dwi Putri Apriyan, Ishartono, & Maulana Irfan	224
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. ANEKA TAMBANG UBPE SEBAGAI SOLUSI MASALAH PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT KECAMATAN NANGGUNG, KABUPATEN BOGOR, Oleh: Danis Dea Rizky, Santoso Tri Raharjo, & Risna Resnawaty	231
PEKERJA SOSIAL DAN PENYELESAIAN KONFLIK DI INDONESIA, Oleh: Usep Rochmat, Nandang Mulyana, & Maulana Irfan	240
MENELAAH TEORI <i>DISTRIBUTIVE JUSTICE</i> PADA ISU SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA, Oleh : Santo Arimartin	249
PENGARUH GADGET PADA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA, Oleh: Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, & Budi M.Taftarzani	257
EKSISTENSI PEKERJA SOSIAL DI INDONESIA, MALAYSIA DAN AMERIKA SERIKAT, Oleh: Adetya Nuzuliani Rahma, R.Nunung Nurwati, & Budi Muhammad taftazani	265
PELAYANAN SOSIAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH, Oleh: Elita Metica Tamba, Hetty Krisnani, & Arie Surya Gutama	275
PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA, Oleh: Indah Permata Darma, & Binahayati Rusyidi	282
PEKERJA SOSIAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI, Oleh: Nurul Fadhilah Rezeki, & Binahayati Rusyidi	289
<i>THE PRIMARY PROFESSION OF SOCIAL WORKER: EKSISTENSI PEKERJA SOSIAL SEBAGAI SUATU PROFESI,</i> Oleh : Rizki Bunga Lestari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan	296
KESENJANGAN PENDIDIKAN DESA DAN KOTA, Oleh: Benediktus Vito, Hetty Krisnani, & Risna Resnawaty	313
KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT INDONESIA (PENGETAHUAN, DAN KETERBUKAAN MASYARAKAT TERHADAP GANGGUAN KESEHATAN MENTAL), Oleh: Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama	320
PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA TENTANG KESETARAAN GENDER, Oleh : Resti Fauziah, Nandang Mulyana, & Santoso Tri Raharjo	328
PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM DUNIA INDUSTRI DI INDONESIA, Oleh: Derin Darachita Pradini, Dessy Hasanah Siti A., & Maulana Irfan	341

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA, Oleh: Oktaviani Nindya Putri, Rudi Saprudin Darwis & Gigin Ginanjar Kamil Basar	354
KEBERFUNGSIAN SOSIAL BURUH PEREMPUAN PADA SEKTOR INDUSTRI DALAM KELUARGA, Oleh: Dessy Fitri Pratiwi, Hadiyanto A. Rachim, & Rudi Saprudin Darwis	360
TUJUAN BESAR PENDIDIKAN ADALAH TINDAKAN, Oleh : Burhan Yusuf Abdul Aziizu	374
APLIKASI KEBIJAKAN UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN TATA RUANG DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG, Oleh: Edi Setiawan, Rudi Saprudin Darwis, & M. Fedryansyah	382
PERAN PENDAMPING BAGI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA), Oleh: Darastri Latifah, Moch. Zainuddin, & Nandang Mulyana	388
EKSISTENSI PROFESI PEKERJAAN SOSIAL DI INDONESIA, Oleh : Lina Lisnawati, Santoso Tri Raharjo, & Muhammad Fedryansyah	395
POLA PEMBINAAN NARAPIDANA WANITA OLEH LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL, Oleh: Puti Halimah, Dessy Hasanah Siti A., & Hery Wibowo	406
<i>COMMUNITY BASED DISASTER MANAGEMENT</i> , Oleh : Ridwan Herianto, Soni Akhmad Nulhaqim, & Hadiyanto A. Rachim	414
PROGRAM REHABILITASI SOSIAL BAGI PENYADANG DISABILITAS DI PANTI SOSIAL BINA DAKSA BUDI PERKASA PALEMBANG, Oleh : Metra Naibaho, Hetty Krisnani, & Eva Nuriyah H	420
PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KONSEP <i>COMMUNITY BASED TOURISM</i> , Oleh: Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis	432
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PNPM MANDIRI, Oleh: Dhio Adenansi, Moch. Zainuddin, & Binahayati Rusyidi	440
EKSISTENSI PEKERJA SOSIAL DI RANAH INDUSTRI INDONESIA, Oleh: Danny Dwi Septianto, Sri Sulastri, Gigin Ginanjar Kamil Basar	449
PERKEMBANGAN PERILAKU KEPRIBADIAN REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG KEDUA ORANG TUA BERCERAI, Oleh: Aziza Trizilvania Amadea, Santoso Tri Raharjo, & Budi M. Taftazani	457
PROMOSI KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BIDANG KESEHATAN IBU DAN ANAK, Oleh: Gina Indah P. Nastia, Hadiyanto A. Rachim, & Maulana Irfan	463

PENANGANAN GIZI BURUK DENGAN PERSPEKTIF PERSON IN ENVIRONMENT OLEH PEKERJA SOSIAL, Oleh: Zulkarnain Bastari, Moch. Zainuddin, Nurliana Cipta Apsari	476
KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENYAKIT MENTAL, Oleh: Berry Choresyo, Soni Akhmad Nulhaqim, & Hery Wibowo	483
PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI GANGGUAN JIWA DAN KETERBELAKANGAN MENTAL, Oleh: Nadira Lubis, Hetty Krisnani, & Muhammad Fedryansyah	492
PEKERJAAN SOSIAL SEKOLAH DAN COPING BEHAVIOR SISWA SMA DALAM MENGHADAPI LINGKUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH, Oleh: Rizkia Annisa Frabandani, Agus Wahyudi R., & Santoso Tri Raharjo	501
PEKERJA SOSIAL MEDIS DALAM MENANGANI ORANG DENGAN SKIZOPHRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI JAWA BARAT, Oleh: Ajruni Wulandestie Arifin, & Soni A. Nulhakim	513
PERAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA, Oleh: Shinta Puji Triwanti, Ishartono, & Arie Surya Gutama	522
DESA DAN KOTA DALAM POTRET PENDIDIKAN, Oleh: Azwar Yusran Anas, Agus Wahyudi Riana, & Nurliana Cipta Apsari	531
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DENGAN PENGUATAN KELOMPOK TANI, Oleh: Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, & Muhammad Fedryansah	537
PERAN PEKERJA SOSIAL DI PERINDUSTRIAN INDONESIA, Oleh : Aries Y. Ahmadi, Hadiyanto A. Rachim, & Moch Zaenuddin	546
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KETENAGAKERJAAN DI KABUPATEN SUMEDANG, Oleh: Muhammad Indra Andityaputra, Budhi Wibhawa, & Muhammad Fedryansyah	555

PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan tulisan mengenai berbagai isu kekinian tentang persoalan-persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Beragam tulisan tersebut dapat saja beranjak dari keperhatian penulis terhadap isu yang diamatinya. Atau juga tulisan-tulisan tersebut merupakan minat untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam tentang persoalan sosial tertentu. Apapun tema atau topik tulisan yang tersedia dalam buku ini patut diapresiasi, sebagai bentuk kepedulian para penulis untuk dalam menuangkan gagasan dan kemudian merespon upaya-upaya perubahan positif.

Sebagian besar tulisan yang terdapat buku ini juga merupakan produk pembelajaran yang ada di Program Studi Kesejahteraan Sosial, dimana para mahasiswa dan dosen bermitra dalam membuat tulisan bersama. Gagasan tertulis dapat saja berasal dari dosen, dari mahasiswa, atau hasil diskusi antara dosen dan mahasiswa. Para staf pengajar dan mahasiswa didorong untuk membuat tulisan bersama mengenai isu kekinian kontemporer yang masih tetap menjadi perhatian dan tema hangat di masyarakat, pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya. Dari tulisan-tulisan hasil kerjasama ini diharapkan akan muncul gagasan-gagasan solutif terhadap berbagai isu tersebut. Sebab, salah satu persoalan atau hambatan dari pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia ini adalah minimnya bahan-bahan bacaan dari bidang-bidang tertentu, termasuk bidang praktek pekerjaan sosial. Sesuatu hal yang sangat musykil terjadi, apabila pengembangan profesi pekerjaan sosial dan studi kesejahteraan sosial akan berkembang dengan maju tanpa didukung dan tertopang dengan bahan-bahan bacaan (buku teks) yang cukup hasil dari kajian-kajian akademik. Padahal di satu sisi, menurut saya, bahwa pengembangan profesi pekerjaan sosial di Indonesia sudah saatnya menjadi

perhatian yang sangat serius. Tentunya perjuangan pengembangan bidang praktek pekerjaan sosial tersebut disesuaikan dengan posisi peran dari masing-masing penggiat profesi pekerjaan sosial. Mudah-mudahan kumpulan tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi bagian kuat dari perjuangan tersebut.

Para staf pengajar program-program studi kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial di Indonesia, yang akan melahirkan para pekerja sosial profesional; baik yang *expert* dalam ranah mikro, meso, atau pun makro. Maka, para staf pengajar (dosen) ini memiliki tanggung jawab profesional untuk terus mengembangkan diri dalam keilmuan pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial, yang untuk selanjutnya ditularkan kepada para mahasiswanya. Sebab, hal ini selain sebagai tanggung jawab profesional sebagai pekerja sosial yang melekat pada diri, juga merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai pendidik profesional.

Selain itu juga, sebagai bagian dari perjuangan untuk pengembangan profesi pekerjaan sosial, mengingat jumlah lulusan dari program-program studi pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial di Indonesia masih minim. Maka perlu kiranya memperbanyak sekolah-sekolah atau prodi-prodi kesejahteraan sosial di Indonesia. Sementara itu juga persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat, muncul dengan kecepatan yang hampir tidak terkendali. Di tengah masih terdapatnya pandangan tradisional, baik di kalangan pemerintah dan masyarakat, yang mengakibatkan upaya-upaya penanganan masalah sosial menjadi tidak efektif. Seolah-olah penanganan masalah sosial dapat ditangani oleh siapapun yang hanya bermental perduli untuk terjun-terlibat dalam pengentasan masalah sosial tersebut. Rasa perduli saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan (isu) sosial yang ada, diperlukan cara-cara yang sistematis dan profesional.

Namun, sebagai otokritik, ironisnya pula banyak lulusan-lulusan dari Perguruan Tinggi dengan Jurusan /Program Studi Kesejahteraan sosial yang telah terjebak pada *status quo*, sudah nyaman dengan kondisi dan posisinya masing-masing saat ini. Sehingga tidak jarang, sebagai kecil dari mereka, para lulusan ini mempraktekkan cara-cara pendekatan yang tidak memandirikan masyarakat, terjebak pada ruang ‘birokratis’-‘administratif’. Mereka cenderung terjebak dengan cara-cara berfikir tradisional, tidak berupaya mengembangkan diri, hanya menjalankan hal-hal rutin keseharian, dan akibatnya banyak program-program kesejahteraan sosial yang dilakukan telah menimbulkan eksekusi negatif atau masalah sosial baru.

Negara ini sesungguhnya sangat mengapresiasi kehadiran pekerja sosial profesional, hal ini ditunjukkan dengan berbagai undang-undang, misalkan UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, UU No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, UU no 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, dan beberapa rancangan undang-undang yang diusulkan untuk di-Undang-kan, seperti Rancangan Undang-Undang Disabilitas, dan Rancangan Undang-Undang Praktek Pekerjaan Sosial. Namun demikian suatu perundang-undangan atau peraturan-peraturan yang baik, apabila penerapannya dilaksanakan secara konsisten. Sehingga kebutuhan dan penghargaan terhadap perlunya dan hadirnya para pekerja sosial di berbagai isu kesejahteraan sosial, yang bukan sekedar bersifat *curative* dan *rehabilitative* semata. Tetapi para pekerja sosial semestinya hadir di berbagai sektor sosial, yang kalau di pemerintahan bukan hanya di Kementrian Sosial saja, tetapi di berbagai kementrian lainnya sepanjang hal tersebut berkait dengan upaya-upaya fungsionalitas sosial atau pemberdayaan masyarakat. Saya fikir, kalau berbicara sektor pemerintahan, di hampir semua sektor pemerintahan para pekerja sosial dapat berkiprah, sesuai dengan ranah

praktek minatnya; apakah akan aktif di ranah mikro, meso atau makro; apakah ranah tersebut melakukan *treatment* atau pelayanan langsung (*direct service*) atau *treatment* tidak langsung (*indirect service*). Pemerintah (legislatif, yudikatif dan khususnya eksekutif) Indonesia perlu selalu didorong, diingatkan dan disadarkan; bahwa negara-negara maju umumnya ditopang dan dilandasi dengan upaya-upaya penanganan isu-isu sosial (khususnya pada sisi preventif) yang dilakukan secara serius. Negara-negara maju umumnya menyadari, bahwa kemajuan-kemajuan ekonomi dan politik yang mereka peroleh sangat ditopang oleh kondisi sosial masyarakatnya yang mapan dan mandiri. Sehingga pembiayaan dan penghargaan terhadap segala upaya untuk memantapkan kondisi sosial masyarakat memang membutuhkan sumber yang besar. Artinya, dukungan pemerintah untuk melindungi profesi pekerjaan sosial di negeri ini sangat diperlukan dan mutlak adanya.

Di sektor swasta peluang praktek pekerjaan sosial jauh lebih luas dan terbuka. Bahkan penghargaan dan pengakuan lebih terasa diberikan oleh sektor swasta. Namun demikian, masyarakat awam pada umumnya masih memahami pekerja sosial sebagai kegiatan yang hanya bersifat karitas saja. Pengakuan penuh lebih dirasakan manakala terdapat beberapa NGO (Non Government Organization) Internasional yang terlibat kegiatan sosial di Indonesia. Mereka umumnya sudah memahami siapa itu pekerja sosial. Ketika bekerja dengan mereka, maka sangat terasa sekali begitu langkanya para pekerja sosial Indonesia yang profesional. Sebab, seringkali pengelola organisasi non pemerintah (ornop) Internasional tersebut seringkali kesulitan mencari kualifikasi pekerja sosial yang dibutuhkan untuk menjalankan aktifitas-aktifitas sosialnya di Indonesia. Demikian pula, pada lembaga-lembaga swasta, khususnya perusahaan-perusahaan yang aktifitas kegiatannya berelasi dengan masyarakat lokalnya. Sehingga mereka sangat membutuhkan tenaga-

tenaga profesional yang mampu membangun relasi yang harmonis melalui pendekatan-pendekatan sosial.

Tulisan-tulisan yang terkumpul dalam buku ini merupakan bagian dari upaya tanpa henti (perjuangan) untuk terus belajar, dan mengembangkan profesi pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial di Indonesia. Tema-tema tulisan dalam buku ini mewakili rentang isu yang sedang berkembang saat ini. Baik tulisan yang bersifat makro seperti ketenagakerjaan, perindustrian, pertanian, pendidikan, *corporate social responsibility*; atau juga tulisan-tulisan yang bersifat mikro.

Tema-tema tulisan tentang kesejahteraan anak sangat mendominasi tulisan dalam buku ini, khususnya berkaitan dengan kondisi ‘rawan’ baik secara usia dan posisi-peran anak. Sehingga seringkali anak menjadi korban dari situasi yang tidak menguntungkan dari lingkungan sosial terdekatnya. Selanjutnya, tulisan mengenai peran pekerja sosial atau profesi pekerjaan sosial, sebagai respon terhadap setiap tema tulisan yang dibuat oleh penulis menjadi tulisan yang paling banyak ditemui dalam buku ini.

Apresiasi dan ucapan terima kasih kepada semua penulis yang telah menuangkan gagasan dan sarannya dalam buku ini. Semoga buku ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan menegakkan ‘profesi pekerjaan sosial’ di negeri sendiri.

Cipageran, Minggu 6 September 2015

Santoso Tri Raharjo
Editor

PEKERJAAN SOSIAL SEKOLAH DAN COPING BEHAVIOR SISWA SMA DALAM MENGHADAPI LINGKUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH

Oleh:

Rizkia Annisa Frabandani, Agus Wahyudi R., & Santoso Tri Raharjo

Abstrak

Coping behavior atau penyesuaian diri yang dilakukan siswa SMA dalam menghadapi lingkungan sosial di sekolah adalah topik yang akan digambarkan dalam pembahasan ini. Dari tujuan tersebut maka fenomena yang menjadi latar belakang akan dibahas secara deskriptif.

Untuk seorang remaja yang bersekolah, sekolah merupakan lingkungan yang hampir setiap hari dihadapi oleh remaja selain lingkungan rumah dan keluarganya. Sebagaimana halnya keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada para siswa. Pada dasarnya setiap siswa yang masuk ke sekolah berasal dari beragam latar belakang, maka dari itu dibutuhkanlah penyesuaian diri untuk menghadapi lingkungan sekolah. Sekolah tentunya diharapkan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan jiwa remaja agar mereka dapat berfungsi secara sosial, namun pada kenyataannya jika penyesuaian diri yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh negatif juga dapat muncul pada diri siswa yang terbukti dengan adanya fenomena perilaku menyimpang pada siswa seperti tawuran antar siswa, seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang dikalangan siswa.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekolah baik dengan *Problem Focused Coping* (PFC) ataupun *Emotion Focused Coping* (EFC) tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik itu faktor jenis kelamin, kepribadian, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkanlah dukungan sosial yang mendorong siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolahnya agar mereka tetap bisa bersekolah.

Kata-kata kunci (*Key words*): *Coping behavior*, Penyesuaian diri, Remaja, Kenakalan remaja

Pendahuluan

Pada saat sekarang ini berbagai kasus kenakalan remaja terjadi dimana-mana. Telah tercatat berbagai kasus kenakalan remaja atau perilaku menyimpang dari remaja. Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus (<http://news.detik.com>). Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3.2 juta orang (<http://ntb.bkkbn.go.id>).

Adanya kondisi tersebut tidak terlepas dari pola penyesuaian diri pada remaja yang melatarbelakanginya. Carballo (dalam Sarwono, 2002) juga menyampaikan bahwa masa remaja merupakan masa yang memerlukan penyesuaian diri, yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang sesuai dengan kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaannya.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

Pramadi (dalam Wardani, 2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri atau *coping behavior* secara bebas diartikan sebagai suatu perilaku untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, selain itu merupakan respon perilaku yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis. Perilaku *coping* juga diartikan sebagai tingkah laku ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Chaplin (dalam Wardani, 2009).

Seperti yang telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa ketika permasalahan kerap muncul pada diri seseorang. Sebagaimana dinyatakan Erickson (dalam Santrock, 2003) bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas dan pencarian jati diri. Ketidaksiapan diri seorang remaja dalam menghadapi berbagai situasi yang ada disekelilingnya adalah penyebab timbulnya masalah pada remaja. Ketika seorang remaja tidak siap menghadapi persoalan dalam hidup tentunya akan memberikan pengaruh negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan klasifikasi usia remaja, terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan hal tersebut, seperti menurut Hurlock (1968) remaja adalah mereka yang berada pada usia 13-17 tahun. Monk, dkk (2000) memberi batasan usia remaja pada 12-23 tahun, begitu pula menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan para ahli tersebut maka usia siswa sekolah menengah atas (SMA) yang rata-rata berumur 15-18 tahun termasuk dalam klasifikasi usia remaja.

Remaja yang merupakan bagian dari masyarakat yang begitu mudah menerima perubahan baik positif maupun negatif. Bagi remaja yang belum siap menerima perubahan yang ada di sekitar maka ketidaksesuaian perilaku dengan norma-norma yang ada dapat saja terjadi. Dalam kondisi tersebut peran orang tua

dan teman-teman sebaya mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter dan perilakunya.

Kuatnya pengaruh teman sebaya sering kali dituduh sebagai penyebab dari tingkah laku remaja yang buruk, namun berbagai penelitian seperti penelitian yang dilakukan Salikhah (1999) mengenai gejala perkelahian antar remaja (dalam Sarwono, 2000) dan penelitian mengenai remaja dan perilaku seksualnya (Sarwono, 1985) membuktikan bahwa pada hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan atau perilaku seorang remaja adalah diri remaja itu sendiri. Seperti halnya kebiasaan merokok pada remaja yang dikemukakan Fisher (dalam Sarwono, 1985) bahwa yang selama ini dianggap pengaruh teman dan iklan sebagai penyebabnya, ternyata hal tersebut hanya dapat dikatakan benar sejauh remaja itu sendiri memang sudah perokok atau memang berkeinginan menjadi seorang perokok. Remaja yang tidak menginginkannya atau tidak pernah menjadi perokok tetap saja tidak akan terpengaruh, maka artinya segala sesuatu yang akan dilakukan seseorang tentu akan berpulang pada pribadi mereka masing-masing.

Dalam kaitannya pada seorang remaja yang bersekolah, sekolah merupakan lingkungan yang hampir setiap hari dihadapi oleh remaja selain lingkungan rumah dan keluarganya. Sebagaimana halnya keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada para siswa. Pada dasarnya setiap siswa yang masuk ke sekolah berasal dari beragam latar belakang, maka dari itu dibutuhkanlah penyesuaian diri untuk menghadapi lingkungan sekolah. Sekolah tentunya diharapkan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan jiwa remaja agar mereka dapat berfungsi secara sosial, namun pada kenyataannya jika penyesuaian diri yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh negatif juga dapat muncul pada diri siswa yang terbukti dengan adanya fenomena perilaku menyimpang pada siswa seperti tawuran antar siswa, seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang dikalangan siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang itu tergantung pada penyesuaian diri yang dilakukan, baik itu penyesuaian diri yang berupa adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya, atau bahkan *adjustment* yang berarti mengubah lingkungan agar menjadi sesuai dengan perilakunya (Sarwono, 1992). Untuk remaja yang bersekolah dalam hal ini adalah siswa, *coping behavior* yang melekat pada diri mereka tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam *setting* baik itu keluarga, sekolah, teman sebaya maupun lingkungan sekitar dan juga memengaruhi keberfungsian sosialnya.

Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya (Siporin, 1975:17). Pendapat ini sejalan dengan Baker, Dubois dan Miley (dalam Suharto, 2002) yang juga menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan pemenuhan tanggungjawab seseorang terhadap masyarakat secara umum,

terhadap lingkungan terdekat dan terhadap dirinya sendiri. Jika siswa dapat menggunakan perilaku *coping* dengan bentuk yang baik maka ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik pula begitu pun keberfungsian sosialnya baik fisik, mental maupun hubungan sosialnya.

Coping Behavior Siswa SMA Dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Di Sekolah

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya yaitu untuk menggambarkan *coping behavior* atau penyesuaian diri yang dilakukan siswa SMA dalam menghadapi lingkungan sosial di sekolah serta penanganan yang dilakukan pekerja sosial sekolah dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri siswa, maka terpilihlah beberapa kategori yang terdapat di hampir semua sekolah sebagai kasus yang diteliti, diantaranya: kategori berdasarkan jenis kelamin, kategori siswa yang berlatarbelakang ekonomi rendah dan berkecukupan untuk mewakili situasi sosial ekonomi, siswa yang dekat atau akrab dengan guru dan yang sebaliknya, serta siswa yang memiliki kepribadian reaktif dan proaktif.

Anggapan dasar atau pernyataan sementara dari peneliti terkait dengan fenomena yang adalah siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekolah baik dengan *Problem Focused Coping* (PFC) ataupun *Emotion Focused Coping* (EFC) tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik itu faktor jenis kelamin, kepribadian, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi dan sebagainya.

Pramadi (dalam Wardani, 2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri atau *coping behavior* secara bebas diartikan sebagai suatu perilaku untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, selain itu merupakan respon perilaku yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis. Perilaku *coping* juga diartikan sebagai tingkah laku ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Chaplin (dalam Wardani, 2009).

Secara terperinci Folkman (1984) mendefinisikan perilaku *coping* sebagai berikut:

“Perilaku *Coping* didefinisikan sebagai bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungannya, yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki oleh individu tersebut, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan.”

Sedangkan Coyne, Aldwin, dan Lazarus (1981) berpendapat bahwa *coping* merupakan usaha-usaha baik kognitif maupun perilaku yang bertujuan untuk mengelola tuntutan lingkungan dan internal, serta mengelola konflik-konflik yang mempengaruhi individu. Pada dasarnya seseorang dapat dikategorikan berperilaku *coping* hanya jika konflik yang dihadapi individu tersebut sudah melampaui kemampuan individu tersebut dalam menghadapi permasalahan.

Coping behavior pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi kondisi yang tidak sejalan dengan yang diharapkan seorang individu. Maka individu menyesuaikan diri dengan berbagai peristiwa atau kenyataan yang tidak diharapkan tersebut dan mempertahankan keseimbangan emosi serta *self image positive* dalam dirinya agar ia kembali berfungsi secara sosial dan memperoleh kesejahteraan.

Berdasarkan pada penjelasan dari beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwa perilaku *coping behavior* atau penyesuaian diri akan berjalan beriringan dengan permasalahan yang dihadapi seseorang. Dalam kaitannya dengan remaja yang merupakan siswa SMA yang dihadapkan dengan adanya perbedaan kelas sosial dilingkungan sekolahnya dan munculnya berbagai tuntutan baik dalam dirinya maupun terhadap lingkungannya sebagai dampaknya, *coping behavior* merupakan segala aktivitas yang dilakukan individu baik dalam bentuk kognitif maupun perilaku, yang disadari ataupun tidak untuk mengurangi atau menghilangkan kekhawatiran dari ancaman yang mungkin muncul dari masalah dan tuntutan yang ada dalam diri maupun terhadap lingkungan. Dengan begitu individu tersebut dapat mempertahankan keberadaan dirinya dalam lingkungan tersebut agar ia kembali berfungsi secara sosial dan memperoleh kesejahteraan yang diharapkan.

Secara sederhana jenis-jenis coping behavior dalam kaitan antara manusia dengan lingkungan fisiknya terbagi menjadi dua jenis perilaku penyesuaian diri yaitu adaptasi dan *adjustment*. Adaptasi adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya, sementara *adjustment* adalah mengubah lingkungan agar menjadi sesuai dengan perilakunya (Sarwono, 1992).

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk tingkah laku *coping* dalam situasi yang berbeda. McCrae (1984) dalam penelitiannya tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *coping* menemukan ada 19 tingkah laku coping yang signifikan yaitu reaksi permusuhan, aksi rasional, mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, lari ke angan-angan, penolakan secara intelektual, menyalahkan diri sendiri, tenang, bertahan, menarik kekuatan dari kemalangan, menyesuaikan diri, berharap, aktif melupakan, lelucon, menilai kesalahan dan iman atau kepercayaan. Stone dan Neale (1984) meneliti tentang pengukuran tingkah laku *coping* sehari-hari. Ditemukan delapan tingkah laku, antara lain perusakan, membatasi situasi, aksi langsung, katarsis, menerima, mencari dukungan sosial, relaksasi dan religi.

Lazarus dan Folkman (dalam Aldwin, C.M & Reverson, T.A, 1987) membagi perilaku *coping* menjadi 2 fokus penyesuaian diri sebelum akhirnya masing-masing dari fokus tersebut terbagi menjadi bentuk-bentuk perilaku *coping* seperti berikut:

1. *Problem Focus Coping* (PFC)

Merupakan strategi penyesuaian diri untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditunjukkan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stress. Bentuk-bentuk dari PFC ini adalah:

- a) *Countiousness* (kehati-hatian) yaitu individu berpikir dan mampu mempertimbangkan beberapa pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi-strategi yang pernah dilakukan sebelumnya atau meminta pendapat orang lain.
- b) *Instrumental action*, yaitu usaha-usaha langsung dalam menemukan solusi permasalahannya serta menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan.
- c) *Negosiasi*, merupakan salah satu taktik dalam PFC yang diarahkan langsung pada orang lain atau mengubah pikiran orang lain demi mendapatkan hal yang positif dari situasi yang problematik tersebut.

Dalam mengatasi masalah dengan *problem focused coping*, individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahannya dengan positif. Pada *problem focused coping* memungkinkan seseorang untuk membuat rencana dan tindakan lebih lanjut dan berusaha menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi demi memperoleh apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Folkman (1984) menyatakan bahwa *problem focused coping* juga dapat berupa pembuatan rencana tindakan, melaksanakan, mempertahankan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. *Problem focused coping* digunakan untuk mengontrol hal yang terjadi antara individu dengan lingkungannya melalui pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan tindakan langsung.

2. *Emotion Focus Coping* (EFC)

EFC merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (sumber stress), tanpa berusaha untuk mengubah situasi yang menjadi sumber stress secara langsung. Bentuk dari *coping* ini adalah:

- a) Pelarian diri, individu berusaha untuk menghindari diri dari pemecahan masalah yang sedang dihadapi.
- b) Penyalahan diri, individu selalu menyalahkan dirinya sendiri dan menghukum diri sendiri serta menyesali apa yang telah terjadi.
- c) Minimalisasi, individu menolak masalah yang ada dengan cara menganggap seolah-olah tidak ada masalah, bersikap pasrah dan tak acuh terhadap masalah.
- d) Pencarian makna, individu menghadapi masalah yang mengandung stress dengan mencari arti kegagalan bagi dirinya serta melihat hal-hal yang penting dalam kehidupannya.

Lazarus dan Folkman (1985) menjelaskan *emotion focused coping* memungkinkan individu melihat sisi baik atau hikmah dari suatu peristiwa, mengharapkan simpati dan pengertian orang lain atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, namun hal ini hanya bersifat sementara.

McCrae (1984) menyatakan bahwa perilaku menghadapi suatu tekanan merupakan proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bahwa perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan perilaku tertentu untuk menyesuaikan diri. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kepribadian

Kepribadian digolongkan menjadi 2 (dua) tipe, yaitu tipe A dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah dan agresif, dan cenderung akan menggunakan *Emotion Focused Coping* (EFC) dalam penyesuaian dirinya. Selanjutnya adalah tipe B, seseorang dengan kepribadian tipe B ini memiliki ciri-ciri menyukai keadaan rileks, tidak terburu-buru, tidak mudah terpancing emosi, serta bersikap dan berbicara dengan tenang. Tipe B lebih berorientasi menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC) dalam menyesuaikan diri.

2. Jenis kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus (1985) ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk perilaku coping yaitu PFC dan EFC. Namun menurut pendapat Billings dan Moos (1984) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi dibandingkan laki-laki yang lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan EFC.

3. Tingkat pendidikan

Menurut Folkman dan Lazarus (1985) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan PFC dalam mengatasi masalah mereka. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap penyesuaian dirinya.

4. Konteks lingkungan dan sumber individual

Folkman dan Lazarus (1985) menyebutkan sumber-sumber individu seseorang berasal dari pengalaman, persepsi, kemampuan memahami sesuatu, kesehatan, kepribadian, pendidikan, dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau bahkan ancaman.

5. Situasi sosial ekonomi

Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status ekonomi lebih tinggi.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah stress. Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Menurut Pramadi dan Lasmono H.K. (2003) jenis dukungan ini meliputi:

- a) Dukungan emosional
- b) Dukungan penghargaan
- c) Dukungan informative

Berdasarkan pada tinjauan konsep yang telah disajikan terangkumlah proposisi penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial sekolahnya bahwa jika siswa tersebut adalah seorang perempuan maka kecenderungan dari bentuk coping yang digunakan adalah EFC walaupun baik perempuan maupun laki-laki sama-sama dapat menggunakan kedua bentuk *coping* yaitu EFC dan PFC; Jika terdapat siswa yang berlatarbelakang ekonomi rendah cenderung menampilkan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status ekonomi lebih tinggi; Untuk siswa yang akrab dengan guru atau berarti mendapatkan dukungan sosial maka ia cenderung aktif untuk melakukan penyesuaian diri; Serta siswa yang memiliki kepribadian reaktif dan proaktif, untuk yang memiliki kepribadian reaktif cenderung menggunakan bentuk *coping* EFC dan yang proaktif menggunakan bentuk *coping* PFC.

Pekerjaan Sosial Sekolah dalam Penanganan Masalah Penyesuaian Diri

Menurut Linda Openshaw (2008), pekerja sosial sekolah merupakan bagian integral dari sistem sekolah yang memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk keberhasilan siswa disekolah dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Peran pekerja sosial sekolah dalam menghadapi tantangan disetiap harinya cukup kompleks dan bergantung pada bagaimana pekerja sosial sekolah memanfaatkan pengetahuannya, keterampilannya, dan nilai-nilai untuk memperbaiki keberfungsian sosial siswa dalam kehidupannya. Berbagai hal harus dihadapi seorang pekerja sosial sekolah setiap harinya, salah satunya adalah membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di sekolah sehingga siswa bisa tetap bersekolah.

Begitu pula dengan pernyataan yang disampaikan O'Donnell (2000) mengenai peran dari pekerja sosial sekolah adalah sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial dalam setting lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan siswa dan membantu siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam proses pendidikan.”

Kondisi anak-anak atau remaja yang tidak berhasil dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial sekolah sering kali menempatnya dirinya pada sisi negative dalam kehidupan sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapinya. Kemungkinan yang pada akhirnya harus mereka hadapi yaitu seperti penyalahgunaan obat-obatan dan alcohol serta penyimpangan perilaku lainnya. Dengan situasi dan tantangan tersebut mengharuskan pekerja sosial sekolah mengembangkan dan menerapkan berbagai keterampilan serta pengetahuan untuk menghadapi anak-anak atau remaja agar tetap bersekolah. Adapun tujuan dari pekerja sosial sekolah yaitu harus memberikan semua anak-anak kesempatan dan sumber daya untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang harus mereka hadapi, sehingga mereka dapat meraih keberhasilan secara

akademis dan sosial di lingkungan sekolah. Pada dasarnya tugas Pekerja Sosial Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi pendidikan dan pelayanan sosial bagi siswa, serta menyiapkan pelayanan-pelayanan sosial langsung bagi siswa-siswa “khusus”.
2. Bertindak sebagai pembela siswa memfokuskan diri pada kebutuhan-kebutuhan siswa yang urgent.
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat pelayanan, menghubungkan dengan lembaga-lembaga.
4. Bekerja sama dengan guru menggunakan teknik-teknik yang tepat dalam memotivasi siswa untuk belajar.
5. Menghubungkan orang tua dengan lembaga lain untuk membangun kekuatan relasi antara siswa dengan komunitasnya secara efektif.
6. Berkoordinasi dengan berbagai keterampilan antar disiplin ilmu yang memberikan pelayanan pada siswa.
7. Mengembangkan dan memelihara hubungan produktif antara sekolah, lingkup pekerja sosial dan praktek-praktek lainnya.

Sejalan dengan tugas pokok yang harus dilakukan seorang pekerja sosial sekolah, perencanaan tindakan juga dilakukan. Openshaw (2008) menyampaikan bahwa dalam rencana tindakan ini pada intinya menguraikan ‘Siapa yang akan melakukan’, ‘Kapan’ dan ‘Bagaimana hal itu dapat tercapai’ yang tentunya rencana tindakan tersebut harus mengandung tujuan tertentu, dalam hal ini bertujuan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah.

Pekerja sosial sekolah perlu membantu siswa dalam menentukan dengan siapa mereka bekerja sama untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang juga akan membantu mereka dalam proses penyesuaian diri di sekolah. Dengan bantuan dari pekerja sosial sekolah, anak dapat menyusun prioritas dari tujuan-tujuan tersebut dan menentukan mana yang ia ingin capai terlebih dahulu.

Dalam penentuan tujuan, partisipasi dari siswa merupakan hal yang penting dan juga sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial mengenai tanggung jawab individu dan konsep terkait partisipasi individu tersebut dalam penentuan takdirnya. Turner (dalam Openshaw, 2008). Maksudnya adalah siswa sendiri memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai karena dengan begitu siswa akan memiliki rasa tanggungjawab bukan hanya dalam menentukan tetapi bertanggungjawab dalam mencapai tujuan tersebut pula.

Setelah tujuan yang ingin dicapai siswa ditetapkan, pekerja sosial sekolah dapat membantu siswa dalam memutuskan siapa diantara guru, teman, orang tua, dan pekerja sosial sekolah yang akan membantu siswa tersebut dalam menentukan “apa yang akan dilakukan, kapan, dan bagaimana” untuk tujuan tersebut. Pekerja sosial sekolah juga dapat membantu siswa dalam memprioritaskan tujuan mana yang akan didahulukan sehingga siswa tersebut dapat fokus pada langkah-langkah yang paling mudah terlebih dahulu untuk ia lalui sampai tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Ketika siswa telah mencapai salah satu tujuannya, rencana tindakan selanjutnya adalah memeriksa efektivitas jangka panjang dari intervensi yang dilakukan. Pekerja sosial sekolah juga perlu menerapkan suatu bentuk pengukuran untuk melihat apakah terjadi perubahan yang nyata atau tidak pada siswa. *Charting behavioral Change* dapat menjadi alat konkret untuk membantu siswa melihat dan mengukur perubahan tersebut. *Chart* tersebut dapat memberikan acuan pada pekerja sosial sekolah untuk memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan intervensi dari pekerja sosial sekolah secara bertahap (O'Hare, 2005).

Kesimpulan

Kondisi anak-anak atau remaja yang tidak berhasil dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial sekolah sering kali menempatnya dirinya pada sisi negative dalam kehidupan sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapinya. Kemungkinan yang pada akhirnya harus mereka hadapi yaitu seperti penyalahgunaan obat-obatan dan alcohol serta penyimpangan perilaku lainnya. Dengan situasi dan tantangan tersebut mengharuskan pekerja sosial sekolah mengembangkan dan menerapkan berbagai keterampilan serta pengetahuan untuk menghadapi anak-anak atau remaja agar tetap bersekolah.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekolah baik dengan *Problem Focused Coping* (PFC) ataupun *Emotion Focused Coping* (EFC) tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik itu faktor jenis kelamin, kepribadian, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkanlah dukungan sosial yang mendorong siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolahnya agar mereka tetap bisa bersekolah.

Sebagai saran, karena di Indonesia ini keberadaan pekerja sosial sekolah masih jarang ditemui disekolah-sekolah dan masalah penyesuaian diri mada remaja yang dalam hal ini adalah siswa juga kerap ditemui, maka keberadaan pekerja sosial di sekolah dapat menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi lingkungan sosial disekolah. Adanya pekerja sosial sekolah juga membantu siswa untuk memahami lingkungan sekolah dan isu-isu yang berkaitan dengan sekolah secara efektif dengan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya dan berdasarkan batasan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bee, H. 1994. *Lifespan Development*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Hurlock, Elizabeth B. 1981. *Developmental Psychology Life Span Approach. Fifth Edition*. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill.
- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi Ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Lazarus RS., Folkman S. 1984. *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.

- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2000. *Psikologi Remaja. Edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Meode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siporin, Max. 1975. *Introduction to Social Work Practice*. New York: MacMillan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian:

- Wardani, D.S. (2009). *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal:

- Constable, R., Kuzmickaite, D., Harrison, W. D., & Volkman, L. 1999. *The emergent role of the school social worker in Indiana. School Social Work Journal*.
- Coyne, J., Aldwin, C., & Lazarus RS. 1981. *Depression and Coping In Stressfull Episodes. Jurnal Of Abnormal Psychology. Vol. 50*.
- Folkman, S., Lazarus, RS., Dunkel-Schetter, C., De Longis, A., & Gruen, R. J. 1986. *The dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcomes. Jurnal of Personality and Social psychology*.
- Khasan, M; Widjanarko,M. 2011. Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir.
- McCrae, R.R. 1984. *Situational Determinants of Coping Responses: Loss, Threat, and Challenge. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 46*.
- Openshaw, Linda. 2008. *Social work in school: principle and practice*. New York: The Guilford Press.
- Suharto, Edi. 2002. COPING STRATEGIES DAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL: MENGEMBANGKAN PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL

DALAM MENGENAL DAN MENANGANI KEMISKINAN.
http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_07.htm

Stone, A. A. and Neale, J. M. 1984. *New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Result. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 46.*

Sumber lainnya:

Sarwono, S.W. 1985. *Remaja dan Perilaku Seksualnya. Sinar Harapan. 23 November.*

<http://news.detik.com/kanal/10/berita?nt10>

<http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=673&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>